

PENGARUH PERTUMBUHAN LABA, STRUKTUR MODAL, LIKUIDITAS DAN KOMITE AUDIT TERHADAP KUALITAS LABA

Alfiati Silfi

Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Riau
Kampus Bina Widya KM 12,5 Panam, Pekanbaru - Riau
Email : alfiatisilfi@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the effect of earnings growth, capital structure, liquidity and audit committee on the quality of earnings. Population in this research are manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange. Companies sampled in this study were more than 26 companies with the observation period of the years 2009-2011 in order to obtain observational data as much as 78. Testing and analysis of data using multiple regression with SPSS 16.0. Hypothesis testing results show that the capital structure, liquidity and audit committee affects the quality of earnings. While profit growth does not affect the quality of earnings.

Keywords: Earnings Growth, Capital Structure, Liquidity, the Audit Committee and Quality of Earnings

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh pertumbuhan laba, struktur modal, likuiditas dan komite audit terhadap kualitas laba. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 26 perusahaan dengan periode pengamatan dari tahun 2009 – 2011 sehingga diperoleh data observasi sebanyak 78. Pengujian dan analisis data menggunakan regresi berganda dengan program SPSS 16.0. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa struktur modal, likuiditas dan komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Kata Kunci: Pertumbuhan Laba, Sstruktur Modal, Likuiditas, Komite Audit dan Kualitas Laba

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan yang ingin dicapai perusahaan adalah memperoleh laba yang tinggi. Laba biasanya dijadikan sebagai indikator untuk mengukur kinerja perusahaan. Pihak investor akan lebih tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang memperoleh laba yang lebih tinggi dibandingkan laba yang lebih rendah.

Menurut *agency theory* adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan dapat menimbulkan konflik. Terjadinya konflik yang disebut *agency conflict* disebabkan pihak-pihak yang terkait yaitu prinsipal (yang memberi kontrak atau pemegang saham) dan agen (yang menerima kontrak dan mengelola dana prinsipal) mempunyai kepentingan yang saling bertentangan. Jika agen dan prinsipal berupaya memaksimalkan

utilitasnya masing-masing, serta memiliki keinginan dan motivasi yang berbeda, maka ada alasan untuk percaya bahwa agen (manajemen) tidak selalu bertindak sesuai keinginan prinsipal (Jensen dan Meckling, 1976). Pemikiran bahwa pihak manajemen dapat melakukan tindakan yang hanya memberikan keuntungan bagi dirinya sendiri didasarkan pada suatu asumsi yang menyatakan setiap orang mempunyai perilaku yang mementingkan diri sendiri atau *self-interested behaviour*. Keinginan, motivasi dan utilitas yang tidak sama antara manajemen dan pemegang saham menimbulkan kemungkinan manajemen bertindak merugikan pemegang saham, antara lain berperilaku tidak etis dan cenderung melakukan kecurangan akuntansi (Rachmawati dan Hanung, 2007). Konflik keagenan dapat mengakibatkan adanya sifat

manajemen melaporkan laba secara oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya. Jika hal ini terjadi akan mengakibatkan rendahnya kualitas laba.

Rendahnya kualitas laba akan *ratio* yang tinggi biasanya dianggap menunjukkan tidak terjadi masalah dalam likuiditas, sehingga semakin tinggi likuiditas artinya laba yang dihasilkan suatu perusahaan berkualitas karena manajemen perusahaan tidak perlu melakukan praktik manajemen laba. membuat kesalahan pengambilan keputusan bagi para pemakainya seperti investor dan kreditor. Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat menyesatkan pihak pengguna laporan. Laba dapat dikatakan berkualitas tinggi jika laba yang dilaporkan tersebut dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk membuat keputusan yang terbaik dan memenuhi karakteristik kualitatif laporan keuangan yaitu relevan dan reliabilitas.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas laba antara lain: pertumbuhan laba, struktur modal, likuiditas, dan komite audit.

Pertumbuhan laba adalah suatu kenaikan laba atau penurunan laba pertahun yang dinyatakan dalam prosentase (Irmayanti 2011). Pertumbuhan laba dimungkinkan ada pengaruh dengan kualitas laba perusahaan karena jika perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh terhadap labanya berarti kinerja keuangan perusahaan tersebut baik dan dimungkinkan juga memiliki kesempatan bertumbuh terhadap kualitas labanya. Hasil penelitian Irawati (2012) menunjukkan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Struktur modal biasanya diukur dengan *leverage* karena untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang perusahaan. Perusahaan yang memiliki hutang tinggi dapat berdampak pada risiko keuangan yang semakin besar yaitu kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar utang-utangnya. Adanya risiko gagal bayar ini menyebabkan biaya yang harus dikeluarkan perusahaan untuk mengatasi hal tersebut

semakin besar sehingga akan menurunkan laba perusahaan. Oleh karena itu, jika tingkat *leverage* suatu perusahaan tinggi maka akan memiliki kecenderungan untuk melakukan manajemen laba yang besar sehingga kualitas laba yang dihasilkan menjadi rendah (Ghosh dan Moon, 2010). Hasil Penelitian Irawati (2012) menunjukkan likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba.

Likuiditas adalah rasio keuangan yang mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset lancarnya (Sugiarto dan Siagian, 2007). Rasio likuiditas yang umum digunakan adalah *current ratio*. *Current*

Tugas komite berhubungan dengan kualitas laporan keuangan, karena komite audit diharapkan dapat membantu dewan komisaris dalam pelaksanaan tugas yaitu mengawasi proses pelaporan keuangan oleh manajemen. Peran komite audit sangat penting karena mempengaruhi kualitas laba perusahaan yang merupakan salah satu informasi penting yang tersedia untuk publik dan dapat digunakan investor untuk menilai perusahaan. Investor sebagai pihak luar perusahaan tidak dapat mengamati secara langsung kualitas sistem informasi perusahaan (Teoh dan Wong, 1993). Oleh karena itu, persepsi mengenai kinerja komite audit akan mempengaruhi penilaian investor terhadap kualitas laba perusahaan. Beberapa penelitian telah melaporkan hasil penelitian tentang hubungan komite audit dan kualitas pelaporan keuangan. Beberapa penelitian cenderung untuk mendukung keberadaan komite audit karena meningkatkan kualitas pelaporan keuangan (Klien, 2001; DeFond dan Jiambalvo, 1991; McMullen, 1996; Beasley dan Salterio, 2001; McMullen dan Raghunandan, 1996). Di sisi lain hasil penelitian tidak menemukan perbedaan antara perusahaan yang membentuk dan tidak membentuk komite audit (Beasley, 1996; Kalbers, 1992; Crawford, 1987 di dalam McMullen, 1996).

Hasil Penelitian Suaryana (2007) menunjukkan koefisien respons laba perusahaan yang membentuk komite audit secara statistik lebih besar daripada perusahaan yang tidak membentuk komite

audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasar menilai laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang membentuk komite audit memiliki kualitas yang lebih baik daripada laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang tidak membentuk komite audit. Koefisien respons laba yang lebih tinggi untuk perusahaan yang membentuk komite audit menunjukkan bahwa pasar menilai komite telah melaksanakan perannya dengan baik, terutama dalam memonitor proses pelaporan keuangan.

Anderson et al. (2003) menemukan bahwa karakteristik komite audit (independensi, aktivitas dan ukuran komite audit) mempengaruhi kandungan informasi dari laba yang diukur dengan ERC. Peningkatan independensi dan aktivitas komite audit berpengaruh positif terhadap kandungan informasi dari laba. Pengaruh peningkatan independensi komite semakin berkurang pada saat komite audit aktif. Bryan et al. (2004) menemukan bahwa ERC lebih kuat ketika anggota komite audit independen dan ahli dalam bidang keuangan.

Berdasarkan hal di atas maka penelitian ini mencoba menguji kembali bagaimana pengaruh pertumbuhan Laba, Struktur Modal, Likuiditas dan komite audit terhadap kualitas laba.

KAJIAN PUSTAKA

Menurut *agency theory* adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan dapat menimbulkan konflik. Terjadinya konflik yang disebut *agency conflict* disebabkan pihak-pihak yang terkait yaitu prinsipal (yang memberi kontrak atau pemegang saham) dan agen (yang menerima kontrak dan mengelola dana prinsipal) mempunyai kepentingan yang saling bertentangan. Jika agen dan prinsipal berupaya memaksimalkan utilitasnya masing-masing, serta memiliki keinginan dan motivasi yang berbeda, maka ada alasan untuk percaya bahwa agen (manajemen) tidak selalu bertindak sesuai keinginan prinsipal (Jensen dan Meckling, 1976). Pemikiran bahwa pihak manajemen dapat melakukan tindakan yang hanya memberikan

keuntungan bagi dirinya sendiri didasarkan pada suatu asumsi yang menyatakan setiap orang mempunyai perilaku yang mementingkan diri sendiri atau *self-interested behaviour*. Keinginan, motivasi dan utilitas yang tidak sama antara manajemen dan pemegang saham menimbulkan kemungkinan manajemen bertindak merugikan pemegang saham, antara lain berperilaku tidak etis dan cenderung melakukan kecurangan akuntansi (Rachmawati dan Hanung, 2007). Konflik keagenan dapat mengakibatkan adanya sifat manajemen melaporkan laba secara oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya. Jika hal ini terjadi akan mengakibatkan rendahnya kualitas laba.

1) Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba adalah suatu kenaikan laba atau penurunan laba pertahun yang dinyatakan dalam prosentase (Irmayanti 2011).

2) Struktur Modal

Struktur modal diukur dengan *leverage* merupakan suatu variabel untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang perusahaan. Struktur modal mempunyai pengaruh terhadap kualitas laba karena jika aset perusahaan lebih besar dibiayai oleh hutang daripada modalnya maka peran daripada investor menjadi menurun. Perusahaan dinilai tidak dapat menjaga keseimbangan finansial dalam penggunaan dana antara jumlah modal yang tersedia dengan modal yang dibutuhkan. Oleh karena itu, jika tingkat *leverage* suatu perusahaan semakin tinggi maka kualitas laba akan semakin rendah.

3) Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi utang jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki. Perusahaan yang memiliki kemampuan dalam membayar hutang jangka pendeknya berarti perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik dalam pemenuhan hutang lancarnya sehingga perusahaan tidak perlu melakukan manajemen laba.

4) Komite Audit

Merupakan suatu komite yang terdiri dari tiga atau lebih anggota yang bukan merupakan bagian dari manajemen atau perusahaan untuk melakukan pengujian dan penilaian atas kewajaran laporan yang dibuat oleh perusahaan. Pengukuran komite audit menggunakan dummy dimana bila 1 terdapat komite audit dan 0 bila tidak terdapat komite audit.

5) Kualitas Laba

Dechow dan Schrand (2004), memberikan karakteristik laba yang berkualitas merupakan laba yang a). Mampu mencerminkan kinerja operasi perusahaan saat ini dengan akurat, b) mampu memberikan indikator yang baik mengenai kinerja perusahaan di masa depan, dan c) dapat menjadi ukuran yang baik untuk menilai kinerja perusahaan (Tong dan Miso, 2011).

METODE PENELITIAN

a. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009 - 2011. Sampel dipilih dengan teknik purposive sampling dengan kriteria adalah:

- 1) Data perusahaan dapat diakses dengan lengkap
- 2) Tidak mengalami ekuitas negatif selama periode pengamatan

Berdasarkan kriteria tersebut terdapat 26 perusahaan yang memenuhi kriteria.

b. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu laporan keuangan perusahaan

manufaktur yang diambil dari Pusat Referensi Pasar Modal Bursa Efek Indonesia.

c. Tehnik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi mengenai variabel penelitian melalui data sekunder yang telah diterbitkan melalui laporan keuangan perusahaan.

d. Teknik analisis data

Analisis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan persamaan:

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + e$$

Keterangan :

- Y = Kualitas Laba
a = Konstanta
X₁ = Pertumbuhan Laba
X₂ = Struktur Modal
X₃ = Likuiditas
X₄ = Komite Audit
b₁, b₂, b₃, b₄ = Koefisien Regresi Variabel Independen
e = Koefisien error term

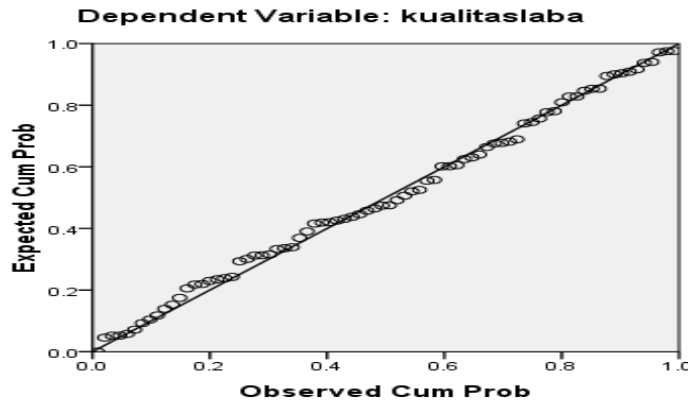
HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Uji Normalitas Data

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah variabel yang diuji memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Asumsi ini diuji dengan menggunakan *normal probability plot*.

Gambar 1
Normal Probability Plot

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber: Output SPSS 16.0

Berdasarkan grafik di atas, dapat dilihat bahwa titik – titik menyebar dan mengikuti arah garis diagonal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penyebaran data memenuhi asumsi normalitas.

Uji multikolineritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Hasil uji multikolineritas dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

2. Hasil Uji Multikolineritas

Tabel 1
Hasil Uji Multikolineritas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	.384	.022		17.109	.000					
Pertumlaba	.002	.003	.047	.651	.517	.072	.076	.046	.991	1.009
strukmodal	.109	.041	.205	2.693	.009	.325	.301	.192	.877	1.140
Likuiditas	.050	.024	.157	2.066	.042	.260	.235	.147	.876	1.142
Komiteaudit	-.141	.014	-.708	-9.906	.000	-.734	-.757	-.705	.991	1.009

a. Dependent Variable: kualitas laba

Sumber: Output SPSS 16.0

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* masing – masing variabel > 0.1 dan nilai VIF dari masing – masing variabel < 10 dan mendekati 1.

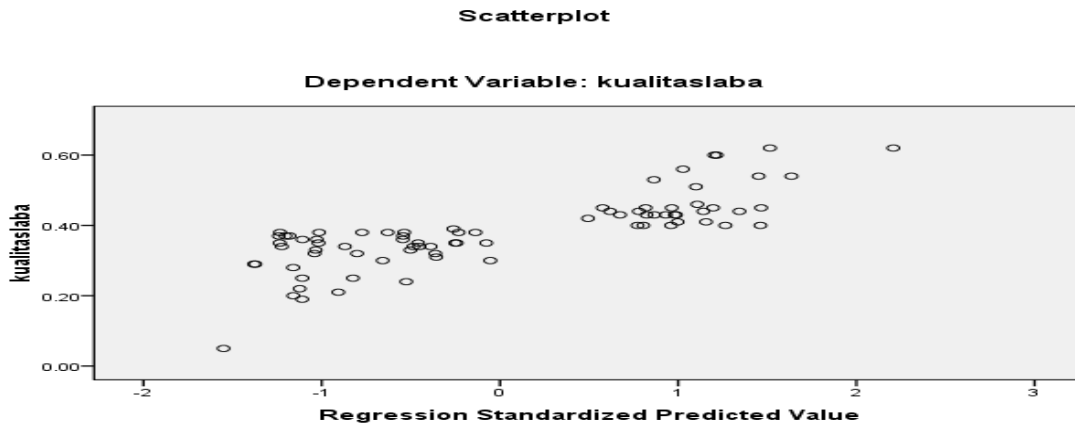
Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah multikolineritas antar variabel independen dalam model regresi dalam penelitian ini.

3. Hasil Uji Heterokedastisitas

Uji ini dilakukan untuk menguji apakah di dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual dari

suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Hasil uji heterokedastisitas dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

Gambar 2
Scatterplot



Sumber: Output SPSS 16.0

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa titik – titiknya menyebar (tidak membentuk pola tertentu). Hal ini menunjukkan bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian ini bebas dari heterokedastisitas.

4. Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi terdapat korelasi antara kesalahan penggunaan (*error*) pada periode t dengan kesalahan $t - 1$ (periode sebelumnya). Hasil uji autokorelasi dapat dilihat dari nilai *Durbin Watson* dari tabel di bawah ini:

Tabel 2
Nilai Durbin Watson
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.794 ^a	.631	.610	.06203	.631	31.150	4	73	.000	1.744

Sumber: Output SPSS 16.0

Dari tabel 2 di atas, dapat diketahui bahwa nilai *Durbin Watson* adalah sebesar 1.744. Dengan melihat tabel Durbin Watson diperoleh nilai d_U sebesar 1.587 sehingga diperoleh $4-d_U$ sebesar 2.413. Dari nilai DW sebesar 1.744, maka diketahui $1.587 < 1.744 < 2.413$, maka hasil penelitian ini telah memenuhi syarat $d_U < DW < 4-d_U$ dan bebas dari masalah

autokorelasi. Konsekuensinya bahwa dalam model regresi ini varian sampel dapat menjelaskan varian populasi.

5. Hasil Analisis Regresi Berganda

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda yaitu melihat pengaruh Pertumbuhan Laba, Struktur Modal,

likuiditas dan Komite Audit terhadap Kualitas Laba. Dalam penelitian ini digunakan $\alpha=5\%$ yang artinya kemungkinan kesalahan hanya boleh kecil

atau sama dengan 0.05. Berikut disajikan tabel yang menyajikan hasil pengolahan data SPSS secara ringkas yang dapat menggambarkan metode regresinya.

Tabel 3
Hasil Analisis Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.384	.022		17.109	.000
pertumlaba	.002	.003	.047	.651	.517
strukmodal	.109	.041	.205	2.693	.009
likuiditas	.050	.024	.157	2.066	.042
komiteaudit	-.141	.014	-.708	-9.906	.000

a. Dependent Variable: kualitaslaba

Dari tabel 3 di atas, maka persamaan regresi yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

$$Y = 0.384 + 0.002X_1 + 0.109X_2 + 0.050X_3 - 0.141X_4$$

Konstanta (a)

Besarnya konstanta (a) berdasarkan hasil regresi adalah sebesar 0.384 dengan nilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa adanya pengaruh dari variabel independen maka besarnya Kualitas Laba adalah 0.384.

1. Variabel Pertumbuhan Laba dengan nilai koefisien regresi positif sebesar 0.002 yang artinya jika variabel Pertumbuhan Laba meningkat sebesar 1 satuan maka juga akan menyebabkan bertambahnya kualitas Laba sebesar 0.002 dengan syarat variabel independen lainnya tetap (*ceteris paribus*).
2. Variabel Stuktur Modal dengan nilai koefisien regresi positif sebesar 0.109 yang artinya jika variabel Struktul Modal meningkat sebesar 1 satuan maka akan menyebabkan bertambahnya Kualitas Laba sebesar 0.109 dengan syarat variabel

independen lainnya tetap (*cateris paribus*).

3. Variabel Likuiditas dengan nilai koefisien regresi positif sebesar 0.050 yang artinya jika variabel Likuiditas meningkat sebesar 1 satuan maka akan menyebabkan bertambahnya Kualitas Laba sebesar 0.050 dengan syarat variabel independen lainnya tetap (*cateris paribus*).
4. Variabel Komite Audit dengan nilai koefisien regresi negatif sebesar -0.141 yang artinya jika variabel Komite Audit meningkat sebesar 1 satuan maka akan menyebabkan berkurangnya Kualitas Laba sebesar -0.141 dengan syarat variabel independen lainnya tetap (*cateris paribus*).

5. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Untuk melihat persentase pengaruh keseluruhan variabel independen terhadap variabel dapat dilihat dari koefisien determinasi yang disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 4
Hasil Pengujian Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.794 ^a	.631	.610	.06203	.631	31.150	4	73	.000

a. Predictors: (Constant), komiteaudit, pertumlaba, strukmodal, likuiditas

b. Dependent Variable: kualitaslaba

Sumber: Output SPSS 16.0

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa *Adjusted R Square* adalah sebesar 0.610 yang berarti variabel Pertumbuhan laba, Struktur Modal, Likuiditas dan Komite Audit memberikan pengaruh terhadap Kualitas Laba sebesar 61.0%. Dengan demikian ada 39.0% variabel lain yang memberikan pengaruh terhadap Kualitas Laba selain variabel Pertumbuhan laba, Struktur Modal, Likuiditas dan Komite Audit.

6. Interpretasi Hasil

a. Pengaruh Pertumbuhan Laba terhadap Kualitas Laba

Diketahui bahwa variabel Pertumbuhan Laba memiliki nilai p-value sebesar 0.517 lebih besar dari $\alpha = 0.05$. Karena tingkat signifikasinya lebih besar dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa hasil perhitungan tersebut tidak mendukung atau menolak hipotesis yang diajukan yaitu: **H₁: Pertumbuhan Laba berpengaruh terhadap Kualitas Laba.**

Pertumbuhan Laba adalah suatu kenaikan laba atau penurunan laba pertahun yang dinyatakan dalam prosentase (Irmayanti 2011). Pertumbuhan Laba dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan karena perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh terhadap labanya bukan berarti memiliki kinerja keuangan perusahaan yang baik.

b. Pengaruh Struktur Modal terhadap Kualitas Laba

Nilai p-value variabel struktur Modal adalah sebesar 0.009 lebih kecil dari $\alpha = 0.05$. Karena tingkat signifikasinya

lebih kecil dari 0.05, maka dapat disimpulkan hasil perhitungan tersebut berhasil mendukung hipotesis yang diajukan yaitu: **H₂: Struktur modal berpengaruh terhadap Kualitas Laba.**

Perusahaan yang memiliki hutang tinggi dapat berdampak pada risiko keuangan yang semakin besar yaitu kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar utang-utangnya. Adanya risiko gagal bayar ini menyebabkan biaya yang harus dikeluarkan perusahaan untuk mengatasi hal tersebut semakin besar sehingga akan menurunkan laba perusahaan. Oleh karena itu, jika tingkat *leverage* suatu perusahaan tinggi maka akan memiliki kecenderungan untuk melakukan manajemen laba yang besar sehingga kualitas laba yang dihasilkan menjadi rendah (Ghosh dan Moon, 2010). Hasil penelitian ini konsisiten dengan hasil penelitian Irawati (2012) yang menunjukkan bahwa variabel Struktur Modal berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

c. Pengaruh Likuiditas terhadap Kualitas Laba

Diketahui bahwa variabel Likuiditas memiliki nilai p-value sebesar 0.042 lebih kecil dari $\alpha = 0.05$. Karena tingkat signifikasinya lebih kecil dari 0.05, maka dapat disimpulkan hasil perhitungan tersebut berhasil mendukung hipotesis yang diajukan yaitu: **H₃: Likuiditas berpengaruh terhadap Kualitas Laba.**

Hal ini mengindikasikan bahwa Likuiditas memiliki hubungan dengan Kualitas Laba. Likuiditas adalah rasio keuangan yang mengukur kemampuan suatu

perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset lancarnya (Sugiarto dan Siagian, 2007). Rasio likuiditas yang umum digunakan adalah *current ratio*. *Current ratio* yang tinggi biasanya dianggap menunjukkan tidak terjadi masalah dalam likuiditas, sehingga semakin tinggi likuiditas artinya laba yang dihasilkan suatu perusahaan berkualitas karena manajemen perusahaan tidak perlu melakukan praktik manajemen laba.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang pernah dilakukan oleh Jang, Sugiarto dan Siagian (2007) dan Purwanti (2010). Jang, Sugiarto dan Siagian membuktikan bahwa Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba perusahaan. Kemudian Purwanti membuktikan bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba perusahaan.

d. Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas Laba

Dari Tabel 5.5 di atas, diketahui bahwa variabel Komite Audit memiliki nilai p-value sebesar 0.000 lebih kecil dari $\alpha = 0.05$. Karena tingkat signifikasinya lebih kecil dari 0.05, maka dapat disimpulkan hasil perhitungan tersebut berhasil mendukung hipotesis yang diajukan yaitu: **H₁: Komite Audit berpengaruh terhadap Kualitas Laba.**

Hal ini mengindikasikan bahwa Komite Audit memiliki hubungan negatif dengan Kualitas Laba. Semakin banyak Komite audit dalam suatu perusahaan maka akan menurunkan Kualitas Laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Jao (2011), yang membuktikan bahwa variabel komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap Kualitas Laba. Hasil penelitian tidak mendukung hasil penelitian Suaryana (2007) yang menunjukkan koefisien respons laba perusahaan yang membentuk komite audit secara statistis lebih besar daripada perusahaan yang tidak membentuk komite audit. Hal ini berarti bahwa pasar menilai laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang membentuk komite audit memiliki kualitas yang lebih baik daripada laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang tidak

membentuk komite audit. Koefisien respons laba yang lebih tinggi untuk perusahaan yang membentuk komite audit menunjukkan bahwa pasar menilai komite telah melaksanakan perannya dengan baik, terutama dalam memonitor proses pelaporan keuangan.

KESIMPULAN

Dari hasil pengolahan analisis regresi berganda melalui bantuan program SPSS secara statistik dapat disimpulkan:

1. Pertumbuhan laba tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.
2. Struktur modal berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.
3. Likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba.
4. Komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Beasley, M. S. 1996. "An Empirical Analysis of the Relation Between the Board of Director Composition and Financial Statement Fraud". *The Accounting Review* 71, 443—465.
- Beasley, M. S. dan Salterio, S. E. 2001. "Relation Between Board Characteristics and Voluntary Improvements in Audit Committee Composition and Experience". *Contemporary Accounting Research*, Vol. 18 No. 4 (winter), pp.539—70
- DeFond, M. L. dan Jiambalvo, J. 1994. "Debt Covenant Violation and Manipulation of Accruals". *Journal of Accounting&Economics* 17, hal. 145—176
- Irawati, Dhian Eka, 2012. Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan Dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba, *Accounting Analysis Journal*, Universitas Negeri Semarang.
- Jensen, M and W. Meckling. 1976, "Theory of the firm: Managerial behavior, Agency cost, and Ownership structure", *Journal of Finance Economic*. Vol. 3, 305-360

- Kalbers, L. P. 1992. "An Examination of the relationship between audit committees and external auditors". The Ohio CPA Journal. December 1992, hal. 19—27.
- Klien, A. 2002. "Audit Committee, Board of Director Characteristics and Earnings Management". Journal Accounting and Economics (33), hal. 375—400.
- McMullen, D. A. dan Raghunandan, K. 1996. "Enhancing Audit Committee Effectiveness". Journal of Accounting. Agustus 1996.
- Rachmawati, Andri dan Hanung Triatmoko, 2007, Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Labadan Nilai Perusahaan, Simposium Nasional Akuntansi X, Unhas Makassar.
- Suaryana, Agung, 2007, Pengaruh Komite Audit Terhadap Kualitas Laba, Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis, Vol. 2, No 1, Jan.
- Warianto, Paulina dan CH Rusiti, 2014. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas Dan *Investment Opportunity Set* (Ios) Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI, Skripsi Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta.